

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

(skripsi)

Oleh

**FEBE RIRIN ARIYANI
NPM 2213053277**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SD PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

OLEH

FEBE RIRIN ARIYANI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila akibat pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe TGT. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara yang berjumlah 56 peserta didik. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu 18 peserta didik VB sebagai kelas eksperimen dan 19 peserta didik VA sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model Jigsaw berbantuan LKPD, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Teams Games Tournament* (TGT). Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis dan observasi keterlaksanaan model pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan LKPD berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil uji-t juga menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, model Jigsaw berbantuan LKPD lebih berpengaruh dibandingkan model TGT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: jigsaw, kemampuan berpikir kritis, LKPD, model pembelajaran kooperatif, pendidikan pancasila.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL ASSISTED BY STUDENT WORKSHEETS ON THE CRITICAL THINKING SKILLS OF GRADE V ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN PANCASILA EDUCATION

By

FEBE RIRIN ARIYANI

The problem addressed in this study was the low critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 4 Metro Utara in the subject of Pancasila Education due to teacher-centered learning practices. This study aimed to determine the effect of implementing the Jigsaw cooperative learning model assisted by Student Worksheets (LKPD) on students' critical thinking skills and to examine the differences between the Jigsaw and Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning models. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a nonequivalent control group design. The population consisted of all fifth-grade students at SD Negeri 4 Metro Utara, totaling 56 students. The sample was selected through purposive sampling, consisting of 18 students from class V B as the experimental group and 19 students from class V A as the control group. The experimental group was taught using the Jigsaw model assisted by LKPD, while the control group used the TGT model. Data were collected through a critical thinking skills test and observation of the implementation of the learning models in both classes. The results of the regression analysis indicated that the Jigsaw cooperative learning model assisted by LKPD had a significant effect on students' critical thinking skills. The results of the t-test also show a significant difference in critical thinking skills between the experimental class and the control class. Therefore, the Jigsaw learning model assisted by LKPD is more influential than the TGT model in Pancasila Education learning

Keywords: Jigsaw, critical thinking skills, student worksheets (LKPD), cooperative learning model, Pancasila Education.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Oleh

FEBE RIRIN ARIYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW BERBANTUAN
LKPD TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SD PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Nama Mahasiswa

: *Febe Ririn Ariyani*

No. Pokok Mahasiswa

: 2213053277

Program Studi

: **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dayu Rika Perdana, M.Pd
NIP 19870709 202521 2 049

Dosen Pembimbing II

Siti Nuraini, M.Pd
NIP 19940804 202521 2 054

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

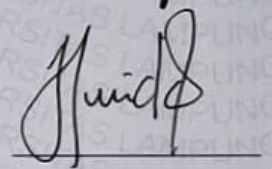
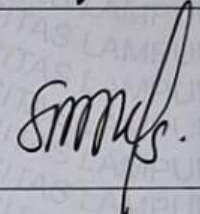

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dayu Rika Perdana, M.Pd.**

Sekretaris : **Siti Nuraini, M.Pd.**

Penguji Utama : **Frida Destini, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febe Ririn Ariyani
NPM : 2213053277
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila” adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Metro, 4 Maret 2026

Yang Membuat Pernyataan



Febe Ririn Ariyani

NPM 2213053277

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Febe Ririn Ariyani lahir di Sukoharjo Jawa Tengah pada tanggal 27 Januari 2005. Peneliti merupakan anak pertama dari Bapak Sudirman dan Ibu Suratmi.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Sendang Asih lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 2 Sendang Agung lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Sendang Agung lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2025 peneliti melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 1 Gedung Aji, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyara (KKN) di Desa Gedung Aji, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.

MOTTO

“Serahkanlah kekhawatiranmu pada Tuhan, karena Ia akan memelihara engkau,
tidak untuk selama lamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah”

(Mazmur 55:23)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

(Amsal 23:18)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati terucap Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa oleh karena berkat, kebaikan, anugerah dan kasih setia-Nya dalam hidup penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tulisan ini saya persembahkan untuk.

Panutanku Bapak Sudirman, sosok perkasa yang tak pernah kulihat mengeluh, tetes keringat yang engkau korbakan untuk kebahagiaan putrimu, senyuman kecilmu yang selalu aku rindukan, serta keraguanmu atas kemampuanmu, untuk menyekolahkanku waktu itu.
Bapak, anakmu sudah ada pada titik ini sekarang.

Semestaku Ibu Suratmi, terimakasih atas segalanya. Untuk setiap tetes air mata kekhawatiran yang tak kau tunjukkan, untuk setiap malam yang kau lalui dengan doa demi keberhasilanku, dan untuk cinta yang tak pernah meminta imbalan.
Langkahku hari ini takkan mungkin terjadi tanpa doa doa sunyimu yang kau lantunkan disela lelah dan letihmu.

Adikku tersayang Yohanes Yuda Prabowo, pelangi dalam hidupku, yang selalu membuatku ingin pulang. Terima kasih telah menjadi bagian dari semangat dalam setiap langkah perjalanan ini. Dirimu adalah pengingat bahwa dalam setiap perjuangan, selalu ada yang menanti untuk dibanggakan.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa oleh karena berkat, kebaikan, anugerah dan kasih setia-Nya dalam hidup penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin M. Ag, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M. Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna menyelesaikan skripsi.
5. Dayu Rika Perdana, M. Pd., Dosen pembimbing 1 sekaligus ketua penguji yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, selalu memberikan saran-saran dan semangat yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Siti Nuraini, M. Pd., Dosen pembimbing 2 sekaligus sekretaris penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran dan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Frida Destini, M. Pd., Dosen pembahas sekaligus penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat guna penyelesaian skripsi ini.

8. Tegar Pambudhi, M.Pd., Dosen Validator yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat guna penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan ibu dosen dan tenaga kependidikan S-1 Program Studi PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala Sekolah, Wali Kelas V A, V B dan VC serta peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan uji instrument penelitian serta berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Sahabat sekaligus saudariku Adelina Kusumawati, Alda Puspita, Adelia Shintia, Alya terimakasih atas cinta, kepercayaan, serta penguat penulis selama proses pendidikan yang ditempuh.
12. Sahabatku Fabianus Arta Legawa, Sherli Marsela, Tomas Bayu Triadi. Kakak-kakakku tercinta Miftahul Zannah, Linda Oktavia terimakasih untuk kebersamaan serta dukungannya.
13. Teman-teman KKN Desa Gedung Aji, Nanda, Nellya, Khalista, Ellena, Rani, Adz-Dzikri, Faiz, serta rekan mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2022 Terimakasih untuk kebersamaan serta dukungannya.

Semoga Tuhan melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Metro, 29 Januari 2026

Peneliti

Febe Ririn Ariyani

NPM 2213053277

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Belajar.....	9
2. Pembelajaran.....	13
3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	14
4. Berpikir Kritis	15
5. Model Pembelajaran	20
6. Model Pembelajaran Kooperatif.....	23
7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.....	25
8. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i>	29
9. Lembar Kerja Peserta Didik	32
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Pikir	35
D. Hipotesis Penelitian	37
III. METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian	38
2. Desain Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
1. Tempat Penelitian	39
2. Waktu Penelitian.....	39
3. Subjek Penelitian	39
C. Prosedur Penelitian	39
1. Tahap Persiapan.....	39
2. Tahap Pelaksanaan.....	40
3. Tahap Penyelesaian.....	40

D.	Populasi dan Sampel	40
1.	Populasi.....	40
2.	Sampel	41
E.	Variabel Penelitian.....	41
F.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	42
1.	Definisi Konseptual	42
2.	Definisi Operasional	43
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
1.	Teknik Tes	44
2.	Teknik NonTes	45
H.	Instrumen Penelitian	47
1.	Jenis Instrumen	47
2.	Uji Prasyarat Instrumen	47
I.	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	50
1.	Teknik Analisis Data	50
2.	Uji Prasyarat Analisis Data.....	51
J.	Uji Hipotesis Penelitian	52
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A.	Hasil Penelitian	55
B.	Pembahasan.....	64
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	69
A.	Kesimpulan	69
B.	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD Negeri 4 Metro Utara.....	4
2. Data Populasi Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara	41
3. Kisi- kisi Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	44
4. Kisi- Kisi Observasi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	46
5. Klasifikasi Validitas	48
6. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes.....	48
7. Klasifikasi Reliabilitas	50
8. Kategori Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	50
9. Kriteria Uji N-Gain	52
10. Data Hasil Penelitian Tes Berpikir Kritis.....	55
11. Data Poin Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	56
12. Data Poin Indikator Berpikir Kritis Kelas Kontrol	57
13. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	57
14. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	58
15. Rekapitulasi Aktivitas Peserta didik	58
16. Nilai N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	59
17. Uji Normalitas	60
18. Uji Homogenitas Berpikir Kritis Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	61
19. Uji Regresi Linier Sederhana	62
20. Independent Samples test.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	36
2. <i>nonequivalent control group design</i>	39
3. Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	56
4. Membagikan Angket.....	123
5. Pengerjaan Angket	123
6. Foto Uji Coba Instrumen Kelas	123
7. Mengerjakan <i>Pretest</i>	124
8. Penyampaian Materi.....	124
9. Kelompok Asal	124
10. Membagikan Bagian Materi.....	124
11. Kelompok Ahli.....	124
12. Kelompok Asal	124
13. Mengerjakan LKPD	124
14. <i>Posttest</i>	124
15. Mengerjakan <i>Pretest</i>	125
16. Pembentukan Tim	125
17. Pembelajaran dalam Tim.....	125
18. <i>Tournament</i>	125
19. Penghargaan	125
20. <i>Posttest</i>	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	81
2. Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	82
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	83
4. Surat Balasan Uji Instrumen	84
5. Surat Izin Penelitian	85
6. Balasan Surat Izin Penelitian	86
7. Jadwal Kegiatan Penelitian	87
8. Lembar Angket Kemampuan Berpikir Kritis.....	88
9. Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V A	89
10. Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VB	90
11. Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VC	90
12. Soal Uji Instrumen pretest dan posttest.....	91
13. Kunci jawaban soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	93
14. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	95
15. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	103
16. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Tes	105
17. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes	106
18. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	107
19. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	109
20. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	110
21. Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	111
22. Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	112
23. Lembar Jawaban LKPD	113
24. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	114
25. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	115
26. Analisis Data Keterlaksanaan Observasi Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Berbantuan LKPD	116
27. Hasil Uji N-Gain	117
28. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	118
29. Hasil Uji Homogenitas.....	118
30. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	119
31. Uji <i>Independent T-Test</i>	119
32. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i>	120
33. Tabel F	121
34. Tabel <i>t</i>	122
35. Dokumentasi Penelitian	123

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada setiap individu guna menggalli dan mengembangkan bakat serta kepribadian mereka (Raharjo dkk, 2023). Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sebuah pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang dialaminya (Widodo, 2017). Banyak mata pelajaran yang diajarkan dipendidikan formal, salah satunya adalah pendidikan pancasila. Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memenuhi tuntutan

tujuan pendidikan dasar yaitu untuk mengembangkan kehidupan peserta didik sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia (Syarifah dkk., 2024). Tujuan utama pendidikan pancasila adalah meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap positif warga negara (Yuherman, 2023). Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perpendidikan tinggi (Nugraha dkk., 2022)

Penerapan pendidikan pancasila pada kurikulum merdeka ini memberikan pengaruh terhadap pola pikir peserta didik. Pola pikir tersebut akan menjadi fondasi penting bagi mereka dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran pendidikan pancasila yang mampu menekankan pengembangan pola pikir peserta didik. Salah satu bentuk pola pikir yang dimaksud adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu ciri utama dalam profil pelajar pancasila, yang menjadi arah pengembangan karakter peserta didik dalam kurikulum baru (Suriyati dkk., 2023). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena dengan berpikir kritis mereka dapat membangun kualitas cara berpikir yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat di atas UNESCO menekankan empat pilar pendidikan abad ke-21, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*, yang dimana menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kritis (UNESCO, 2015)

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang melibatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara kritis (Darwati dkk., 2021). Ennis dalam (Susilowati dkk., 2020) mengatakan bahwa terdapat tiga tingkat menurut Bloom yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi yang sering dianggap sebagai definisi berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Ennis (2011) mengemukakan definisi berpikir kritis merupakan penilaian yang benar terhadap pernyataan- pernyataan,

indikator dalam kemampuan berpikir kritis diantaranya *elementary clarification, the basic for the decisional basic support, advance clarification, inference*, dan *strategies and tactics*. Keterampilan berpikir kritis merupakan kebutuhan peserta didik, sehingga pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk bisa mengetahui dan memahami lebih dalam tentang kemampuan berpikir kritis sehingga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SD Negeri 4 Metro Utara terutama dalam pendidikan pancasila, ditemukan masalah pada peserta didik yaitu peserta didik cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik menyebabkan keaktifan dan keberanian mengemukakan pendapat peserta didik menjadi kurang terlatih. Selain itu model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton belum bervariasi yaitu ketika pendidik melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas masih sering menggunakan model ceramah. Hal tersebut terlihat ketika pendidik menyampaikan materi di depan kelas, pendidik hanya membacakan materi yang ada dalam buku yang tersedia. Proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak dapat mengutarakan pendapat baik secara lisan maupun tulisan.

Selain masalah dari model pembelajaran yang digunakan, masalah lain seperti kurangnya berpikir kritis saat pembelajaran di kelas, hal ini dapat kita lihat ketika peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik serta kemampuan berpikir kritis peserta didik juga rendah karena peserta didik kurang mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada akhir pembelajaran peserta didik belum mampu menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Proses pembelajaran yang demikian

menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD Negeri 4 Metro Utara.

Kelas	Peserta Didik	Indikator	Rata- Rata (Skor Maksimal 80)	Rata- Rata Skor
V A	19	<i>Elementary Clarification</i>	16,1%	40,14 (Kategori rendah)
		<i>Basic Support for Decision</i>	16,0%	
		<i>Inference</i>	16,3%	
		<i>Advanced Clarification</i>	15,8%	
		<i>Strategy and Tactic</i>	15,3	
V B	18	<i>Elementary Clarification</i>	14,7%	36,45 (Kategori rendah)
		<i>Basic Support for Decision</i>	14,9%	
		<i>Inference</i>	14,8%	
		<i>Advanced Clarification</i>	14,5%	
		<i>Strategy and Tactic</i>	13,9%	
V C	19	<i>Elementary Clarification</i>	18,3%	45,05 (Kategori sedang)
		<i>Basic Support for Decision</i>	18,2%	
		<i>Inference</i>	18,1%	
		<i>Advanced Clarification</i>	18,5%	
		<i>Strategy and Tactic</i>	17,9%	

Sumber: Dokumen Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V masih tergolong rendah. Rata- rata skor kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V A sebesar 40,14%, kelas V B sebesar 36,45%, dan kelas V C sebesar 45,05%. Melihat jumlah ketercapaian tersebut, pendidik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan belum maksimal untuk melatih peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah atau soal. Penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dilihat

belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik terlibat dengan penuh semangat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik dapat merasakan manfaat ketika menggunakan model pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang diterapkan oleh pendidik pada saat memberikan materi kepada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang menarik perhatian dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Alfiyah dan Widiyono, 2024). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik secara aktif bekerja dalam kelompok kecil yang terbagi menjadi tim ahli untuk mempelajari bagian materi tertentu. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab memahami dan menguasai bagian materi yang ditugaskan, kemudian menjelaskannya kembali kepada anggota kelompok asalnya. Melalui pembelajaran Jigsaw, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, berbagi informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui interaksi yang terstruktur. Model ini akan menjadi lebih optimal jika didukung dengan penggunaan bahan ajar yaitu LKPD yang dapat membantu memperjelas isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. LKPD merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari (Hairani dan Setiawan, 2022).

Pengaruh model jigsaw berbantuan LKPD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan oleh beberapa penelitian pendahuluan. Aeni membuktikan bahwa model jigsaw berbantuan LKPD mampu meningkatkan hasil belajar IPA secara signifikan (Aeni dkk., 2025). Pengaruh positif model jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar

matematika peserta didik sekolah dasar (Purwaningsih dkk., 2023). Penelitian terdahulu tersebut menegaskan bahwa model jigsaw, baik berdiri sendiri maupun dipadukan dengan LKPD, berpengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis maupun hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada mata Pelajaran IPA dan Matematika, serta menitikberatkan pada hasil belajar. Masih terdapat celah penelitian, yaitu terbatasnya kajian yang mengombinasikan model jigsaw berbantuan LKPD secara khusus dalam pembelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut. Integrasi model jigsaw berbantuan LKPD diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan keterampilan peserta didik kelas V SD.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar masih belum optimal. Setelah melihat latar belakang dari masalah yang timbul tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD Negeri 4 Metro Utara”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara masih tergolong rendah.
2. Proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik.
3. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi dan cenderung monoton, dan belum optimal.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw (X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar (Y).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran pendidikan pancasila?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaram kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran pendidikan pancasila.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaram kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Peserta didik

Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD.

b. Pendidik

Memperluas wawasan pendidik mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD yang dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengembangkan kualitas pendidik dan sebagai bahan evaluasi pendidik dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan proses penting yang dialami setiap individu dalam kehidupannya. Melalui proses belajar, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan dalam sikap, pemahaman, dan perilaku. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah (Pane dkk., 2017).

Belajar dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan yang bersifat menetap dan menyeluruh sebagai hasil dari adanya respon individu terhadap situasi tertentu. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain- lain (Charli dkk., 2019). Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan pengajar. Belajar pada dasarnya merupakan aktivitas yang utama dalam serangkaian proses pendidikan di sekolah, proses yang berlangsung di sekolah antara pendidik dan peserta didik, melainkan tambahnya pengetahuan dan wawasan seseorang untuk dirinya sendiri (Setiawan dkk., 2023).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar Adalah proses yang mengubah tingkah laku, pemahaman, dan elemen lainnya

seperti keterampilan, sikap, pola pikir, dan kepribadian seseorang. Ini terjadi melalui pengalaman dan interaksi, terutama di sekolah, di mana pendidik mengajar peserta didik. Belajar tidak hanya menambah informasi; itu juga melibatkan pengembangan diri yang menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Teori Belajar

1) Teori Behavioristik

Proses belajar tidak dapat dilepaskan dari adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang dialami peserta didik. Belajar pada dasarnya merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori behavioristik menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (Saugstad, 2019).

Teori belajar behavioristik merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon (Shahbana dkk., 2020). Teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku seseorang dengan cara mengamati yang didasarkan pada stimulus dan respon yang terjadi pada proses belajar. fokus utama dari teori belajar behavioristik terletak pada perilaku belajar dan penyebab yang menstimulasi perilaku tersebut, dengan kata lain teori behavioristik terjadi secara alamiah sesuai yang dialami seseorang sesuai dengan stimulus yang diterima (Mytra dkk., 2022).

2) Teori Kognitivisme

Teori kognitif memberikan kontribusi penting dalam memahami proses belajar peserta didik. Teori ini menekankan bahwa belajar tidak hanya soal hasil, tetapi lebih pada bagaimana proses tersebut berlangsung. Fokus utama dalam teori kognitif adalah bagaimana individu memperoleh pemahaman melalui pengalaman belajar. Hal terpenting dalam teori ini adalah *insight* atau pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan. Dengan adanya pemahaman tersebut, individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan berpikirnya (Budi, 2020).

Teori belajar kognitif adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Sutarto, 2017). Teori kognitif dalam pembelajaran menekankan peran proses mental dalam memahami dan memperoleh pengetahuan. Pembelajaran dalam teori kognitif melibatkan proses-proses seperti pemrosesan informasi, pengorganisasian, pengelolaan, dan penggunaan pengetahuan dalam pemecahan masalah (Ammad dkk., 2024).

3) Teori Konstruktivisme

Teori belajar menurut Vygotsky menekankan pada peserta didik sebagai pembelajar aktif, sehingga dalam penerapannya teori konstruktivisme sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered instruction*). Saat proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Teori konstruktivisme

mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengalaman baru, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berpikir kepada peserta didik dan menuntut peserta didik untuk mempraktikkan teori yang sudah diketahui dalam kehidupannya (Rahmat sinaga, 2018).

Teori konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana peserta didik membangun pengetahuan sendiri dari pengalamannya. Dalam membangun pengetahuan tersebut harus mempunyai dasar bagaimana membuat dan mempunyai kemampuan untuk menguji, menyelesaikan persoalan, mengekspresikan ide sehingga diperoleh konstruksi yang baru (Budyastuti dkk., 2021). Teori belajar konstruktivisme merupakan respon terhadap berkembangnya harapan-harapan baru berkaitan dengan proses pembelajaran yang menginginkan peran aktif peserta didik dalam merencanakan dan memprakarsai kegiatan belajarnya sendiri (Mulyadi, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai teori belajar, maka penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan teori belajar konstruktivisme sebagai landasan utama. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, serta memberikan keluasan berpikir untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penambahan pengetahuan semata, melainkan juga melatih peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

2. Pembelajaran

Pembelajaran menjadi inti utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami, menguasai, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan pendidik dapat mengajar dan peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik secara sistematis, dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar serta hasil yang mengacu kepada perubahan dengan hasil yang positif (Tri Prastawati dkk., 2023).

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal (Festiawan, 2020). Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (Pane dkk, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terencana dan sistematis, melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai perubahan positif berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku melalui kegiatan belajar dan mengajar.

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai yang membentuk kepribadian dan sikap peserta didik. Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan pancasila adalah suatu upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa kepada peserta didik. Tujuan akhirnya adalah agar generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pancasila serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia (Antari Luh dkk., 2020).

Pendidikan pancasila merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta memiliki kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Ia menekankan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Pratama dkk., 2023). Pendidikan pancasila adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai dasar yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut digali dari pengalaman historis, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang dirumuskan dalam lima sila pancasila. Dengan demikian, pendidikan ini juga berperan sebagai alat pemersatu bangsa (Fitriani dkk., 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila adalah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai dasar pancasila guna membentuk pribadi berkarakter, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Pendidikan ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berperan sebagai alat pemersatu bangsa.

4. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Peserta didik akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Dapat membantu peserta didik membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Aspek yang diukur dalam kemampuan berpikir kritis yaitu domain kognitif pada jenjang menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) (Anggitasari dkk., 2021).

Berpikir kritis menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman (Machfud dkk., 2024). Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Pemahaman informasi yang menyeluruh memungkinkan untuk percaya bahwa informasi yang diterima dan pendapat yang diungkapkan adalah benar (Haikal dkk., 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses mental yang melibatkan analisis dan evaluasi informasi untuk memahami dan menilai kebenaran suatu pendapat atau data. Kemampuan ini mendorong peserta didik menghasilkan ide-ide baru, membedakan informasi yang relevan dan benar, serta menyimpulkan berdasarkan fakta di lapangan. Aspek yang

diukur dalam berpikir kritis meliputi domain kognitif pada level analisis (C4) dan evaluasi (C5). Berpikir kritis juga mencerminkan motivasi aktif dalam mencari pemahaman yang mendalam.

b. Manfaat Berpikir Kritis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang tidak dapat ditawar. Peserta didik dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam dunia Pendidikan yaitu untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan pemahaman materi pelajaran yang lebih baik, memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan membuat keputusan yang lebih bijaksana (Ariadila dkk., 2023).

Kemampuan berpikir kritis mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap tantangan zaman sekaligus mampu mencari solusi yang tepat. Dengan keterampilan ini, peserta didik tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menguji kebenaran serta relevansinya dengan kondisi nyata. Peserta didik yang terbiasa menganalisis dan mengevaluasi informasi akan lebih siap menghadapi dinamika perubahan, beradaptasi dengan teknologi baru, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang. Melatih peserta didik untuk berpikir kritis, dapat menjadikan peserta didik mempunyai kepribadian yang kompeten, tanggap dan cermat (Gesy dkk., 2023). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan teknologi baru, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang (Kusuma dkk., 2024).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis sangat penting dalam dunia pendidikan karena membantu peserta didik memahami materi lebih baik, memecahkan masalah secara efektif, dan membuat keputusan bijak. Dengan dilatih berpikir kritis, peserta didik akan menjadi pribadi yang kompeten, tanggap, dan cermat, serta lebih siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan teknologi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Berpikir kritis tidak hanya sekadar kemampuan menganalisis informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan mengevaluasi, menghubungkan, dan mengambil keputusan yang tepat. Namun, kemampuan ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Diatmika dkk., 2024).

1) Kondisi fisik

Jika seseorang dalam keadaan sakit dan dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemikiran matang untuk menyelesaikan suatu masalah, maka orang tersebut akan kehilangan fokus.

2) Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Ketika minat belajar peserta didik meningkat, maka tujuan pembelajaran dapat mudah tercapai.

3) Ketakutan

Ketakutan merupakan keadaan emosi seseorang mengenai kemungkinan merugikan diri sendiri atau orang lain.

4) Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis, karena melalui kematangan intelektual, peserta didik lebih mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis.

Menurut Fridayani dkk., (2022) beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis:

1) Efikasi diri

Efikasi diri mempengaruhi cara berpikir kritis seseorang dalam menyelesaikan tugas, efikasi diri merupakan keyakinan diri seseorang untuk menyelesaikan masalahnya.

2) Motivasi

Seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi pula dan mampu dalam menyelesaikan sebuah persoalan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis menurut (Batubara dkk., 2022) antara lain:

1) Kondisi fisik

Kesehatan fisik yang baik mendukung kerja otak dalam berpikir kritis. Sebaliknya kelelahan atau sakit dapat menurunkan konsentrasi dan kemampuan menganalisis.

2) Kecemasan

Kecemasan dapat mengganggu fokus dan menurunkan rasa percaya diri, sehingga menghambat proses berpikir logis dan objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi fisik, motivasi, kecemasan, ketakutan, perkembangan intelektual, dan efikasi diri. Kesehatan fisik yang baik mendukung konsentrasi, sementara motivasi mendorong minat belajar dan ketekunan. Kecemasan dan ketakutan dapat menghambat logika dan

fokus, sedangkan perkembangan intelektual dan efikasi diri membantu individu menganalisis serta menyelesaikan masalah secara lebih kritis dan percaya diri.

d. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis sangat penting untuk dijadikan acuan dalam melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Ennis (2011) terdapat lima indikator berpikir kritis.

- 1) Klarifikasi dasar (*elementary clarification*), meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan.
- 2) Dasar dalam mengambil keputusan atau dukungan (*the basis for the decisional basic support*), meliputi mempertimbangkan kredibilitas sumber, melakukan observasi dan menilai laporan observasi.
- 3) Menyimpulkan (*inference*), meliputi deduksi dan menilai deduksi, induksi dan menilai induksi, membuat dan menilai pernyataan nilai.
- 4) Klarifikasi lanjut (*advanced clarification*), meliputi mendefinisikan istilah dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi.
- 5) Strategi dan taktik (*strategies and tactics*), meliputi menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah memahami permasalahan, mencari solusi, serta mengambil keputusan yang tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut Ikalor, dkk. (2021) mengemukakan indikator berpikir kritis, yaitu.

- 1) Menganalisis
- 2) Mensintesis
- 3) Mengenalkan dan memecahkan

Berdasarkan kedua pendapat di atas, tentang indikator berpikir kritis, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis bahwa terdapat lima indikator utama dalam kemampuan berpikir kritis yaitu *elementary clarification* atau memberikan penjelasan, *the basis for the decisional basic support* atau dasar dalam mengambil keputusan atau dukungan, *inference* atau menyimpulkan, *advance clarification* atau memberikan penjelasan lanjut, *strategies and tactics* atau menentukan strategi dan teknik.

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang untuk mengarahkan proses belajar mengajar agar berjalan teratur dan terukur. Melalui model pembelajaran, pendidik memiliki pedoman yang jelas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dapat dinilai kualitasnya dari prosedur pelaksanaan semua unsur dalam model pembelajaran tersebut (Tabrani dkk., 2024).

Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran agar lebih terarah serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Model pembelajaran dapat menggambarkan atau mendeskripsikan prosedur pembelajaran, lingkungan belajar beserta penggunaan perangkat pembelajaran lainnya yang tersusun secara sistematis sehingga dapat menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran langkah demi langkah (Nana, 2021). Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang

mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran (Mirdad dkk., 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka prosedur yang tersusun secara sistematis dan berurutan, yang memandu pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap langkah kegiatan belajar mulai dari penataan lingkungan, pemilihan perangkat dan media, hingga penentuan alat evaluasi sehingga kualitas proses pembelajaran dapat diukur dari kesesuaian pelaksanaannya dengan prosedur dalam model tersebut.

b. Jenis- jenis Model Pembelajaran

Pendidik harus memiliki keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran yang baik dan benar sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar, sarana dan prasarana serta lingkungan belajar peserta didik. Salah satu keterampilan pendidik dalam mengajar adalah pemilihan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang baik dan benar apabila peserta didik berinteraksi secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga dapat menemukan pengetahuannya sendiri (Ningsih dkk., 2024). Berikut merupakan jenis- jenis model pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1) Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* mengajarkan peserta didik untuk aktif menemukan sendiri materi atau konsep pembelajaran tanpa harus menunggu materi yang disuguhkan oleh peserta didik (Marisya dkk., 2020).

2) *Problem Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Masalah)

Model pembelajaran *problem based learning* dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik (Ardianti dkk., 2021).

3) Model *Project Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Proyek)

Model pembelajaran *project based learning* menekankan pada pentingnya proses atau aktivitas peserta didik dalam merancang proyek. Pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi *student centered* menuntun peserta didik agar mampu memanfaatkan konsep dan pengalaman belajarnya (Kamaliyah dkk., 2022).

4) Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh dalam menemukan materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata (Ester dkk., 2023).

5) Model *Concept Learning* (Model Pembelajaran Pencapaian Konsep)

Model *Concept Learning* (model pembelajaran pencapaian konsep) mengajak peserta didik untuk menemukan berbagai konsep yang terdapat dalam setiap materi pelajaran yang disampaikan.

Selanjutnya, mereka menggali dan mendefinisikan konsep-konsep tersebut, sehingga mampu memberikan deskripsi yang tepat terhadap masing-masing konsep yang ditemukan (Hermawan dkk., 2018).

6) Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bertukar pendapat dengan kelompoknya (Meylani dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran pendidik perlu memiliki keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif, termasuk dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat mendorong interaksi aktif peserta

didik dalam menggali dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

6. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen (Saputra, 2019). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif (Jaelani, 2015).

Pembelajaran kooperatif adalah model yang menekankan interaksi sosial peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, di mana peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi, pembelajaran ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang terstruktur dan dapat memotivasi peserta didik dalam bekerja sesama tim (Lubis, 2024). Konsep pembelajaran kooperatif pada intinya menempatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik yaitu hasil dari aktivitas yang dilakukan, bukan pengajaran yang diterima secara pasif (Purnono, 2021).

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kerjasama peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen dan kolaboratif. Model ini mendorong terciptanya proses belajar yang terstruktur, meningkatkan motivasi

belajar, serta membentuk kemampuan bekerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

b. Macam-macam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok. Menurut Hasanah, (2021) pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Student Teams Achievements Division* (STAD)
- 2) *Grup Investigation*
- 3) *Tipe Struktural*
- 4) *Jigsaw*
- 5) *Teams Games Tournament* (TGT)
- 6) *Two stay- Two stray*

Selain itu, (Meylani dkk., 2024) mengatakan pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe di bawah ini, yaitu:

- 1) *Jigsaw*
- 2) *TPS (Think Pair Share)*
- 3) *Group Investigation*
- 4) *Student Team Achievement Division* (STAD)
- 5) *NHT (Numbered Head Together)*
- 6) *TS-TS (Two Stay- Two Stay)*
- 7) *Talking Stick*
- 8) *Snowball Throwing*
- 9) *Make-A Match*
- 10) *Mind Mapping*
- 11) *Examples Non Examples*
- 12) *Picture and Picture*
- 13) *Cooperative Script*
- 14) *Concept Sentense*
- 15) *Course Review Horay*
- 16) *Debate*
- 17) *IOC (Inside Outside Circle)*
- 18) *DMR (Diskursus Multy Repercentacy)*
- 19) *CIRC (Cooperative Integrated, Reading and Composition)*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang

diberikan oleh pendidik secara berkelompok untuk memicu keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, dimana setiap peserta didik menjadi ahli pada bagian materi tertentu lalu membagikannya kembali ke kelompok asal.

Menurut pendapat (Lubis, 2024) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli.

Kelompok asal merupakan kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan yang beragam.

Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda-beda, terdapat 5- 6 peserta didik, setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari suatu informasi pembelajaran dan membaginya dengan anggota tim yang lain (Handayani dkk., 2022). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Elida, 2022).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap peserta didik mempelajari bagian materi tertentu dalam kelompok ahli, lalu membagikannya kepada anggota kelompok asal. Model ini menekankan tanggung

jawab individu, kerja sama, dan keterampilan sosial dalam pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan melalui langkah-langkah sistematis yang menekankan kerjasama kelompok, tanggung jawab individu, dan saling berbagi pengetahuan. Langkah-langkah umum pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut (Adhelia dkk., 2024) adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok asal
- 2) Membagikan materi
- 3) Membentuk kelompok ahli
- 4) Diskusi kelompok ahli
- 5) Diskusi kelompok asal
- 6) Evaluasi

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disusun melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang bersifat kolaboratif. Melalui setiap tahapannya, peserta didik diberi kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan memperdalam pemahaman materi dengan bekerja sama dalam kelompok. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikemukakan oleh (D. H. Pertiwi dkk., 2022) adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat beberapa kelompok di dalam kelas untuk menjadi kelompok asal.
- 2) Setiap perwakilan kelompok menjadi kelompok ahli.
- 3) Kelompok ahli akan mendapatkan materi yang akan di bahas.
- 4) Peserta didik yang menjadi kelompok ahli diminta untuk kembali ke kelompok asal masing- masing dan menyampaikan kembali informasi yang didapat dari kelompok lain untuk didiskusikan bersama kelompok asalnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga

berkontribusi pada pemahaman teman sekelompoknya. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut (Sholihah dkk., 2019).

- 1) Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan bagian materi.
- 2) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi atau sub topik yang berbeda- beda.
- 3) Setiap kelompok asal mengirimkan anggotanya ke kelompok lain atau kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, kemudian setiap anggota merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik yang menjadi bagian ke anggota kelompok semula (kelompok asal).
- 4) Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya pengetahuan apa yang telah mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli.
- 5) Selanjutnya dilakukan presentasi masing- masing kelompok.
- 6) Pendidik memberikan kuis kepada peserta didik secara individual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan dengan membentuk kelompok asal, lalu setiap anggota mempelajari bagian materi dalam kelompok ahli. Setelah diskusi, mereka kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil belajar. Kegiatan ditutup dengan presentasi atau evaluasi. Tujuannya agar semua peserta didik saling belajar dan memahami seluruh materi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tipe Jigsaw

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki tahapan-tahapan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Setiap langkah dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif

peserta didik, baik saat bekerja dalam kelompok asal maupun kelompok ahli, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Berikut dipaparkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran tipe jigsaw.

1) Kelebihan Pembelajaran Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat sekaligus melatih keterampilan komunikasi mereka. Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik belajar saling bertukar informasi, menghargai pendapat orang lain, dan membangun interaksi positif yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, bekerjasama antara satu sama lain dengan kelompoknya yang memungkinkan terjadinya interaksi (Handayani dkk., 2022).

Kelebihan pembelajaran tipe jigsaw yaitu dapat mempermudah pekerjaan pendidik dalam mengajar karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan- rekannya, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut berbuat salah, dapat meningkatkan kemampuan sosial, peserta didik lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat, peserta didik lebih memahami materi yang diberikan karena di pelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya (Rahmi, 2024).

2) Kekurangan Pembelajaran Tipe Jigsaw

Pembelajaran tipe jigsaw memiliki kekurangan antara lain, kurangnya kerjasama antar peserta didik yang harus diingatkan oleh pendidik, jika anggota kelompok kurang tentunya akan berpengaruh pada setiap anggota kelompoknya, terkadang masih terjadi pembagian kelompok yang tidak merata, proses pelaksanaan strategi ini membutuhkan waktu yang lama serta alokasi penataan

ruang (Albina dkk., 2022). Kekurangan pembelajaran tipe jigsaw menurut (Ramli, 2017) yaitu dalam prinsip utama model pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami satu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan peserta didik lain, serta perlu waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang di hadapi pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas.

8. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Game Tournament*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kerja sama antar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournamen* (TGT) adalah model belajar yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil beranggotakan empat hingga enam orang dengan latar belakang kemampuan, jenis kelamin, maupun suku/ras yang berbeda. Kegiatan belajar diawali dengan penyampaian tujuan dan materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta permainan dalam bentuk turnamen yang menyenangkan. Pada akhir pembelajaran, setiap kelompok akan mendapatkan apresiasi sebagai bentuk penghargaan atas kerja sama dan usaha yang telah dilakukan bersama (Fauzi dkk., 2024).

Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang beragam agar mereka dapat saling bekerja sama dalam memahami materi, suasana belajar dibuat lebih menarik dengan adanya aktivitas turnamen yang menumbuhkan semangat kompetitif secara positif. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT menitikberatkan pada kerja sama antar peserta didik untuk menguasai materi pelajaran. Melalui pembentukan kelompok yang beragam serta adanya kompetisi sehat dalam bentuk turnamen, model ini mampu mendorong motivasi belajar sekaligus membantu peserta didik memahami materi dengan lebih efektif (Kartika, 2024).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sederhana untuk diterapkan dan mampu melibatkan semua peserta didik tanpa membedakan status mereka. Pelaksanaannya peserta didik berperan sebagai tutor sebaya sekaligus terlibat dalam aktivitas permainan yang menyenangkan sehingga dapat membangkitkan semangat belajar serta memberikan penguatan. Melalui permainan yang dirancang dalam pembelajaran TGT, suasana belajar menjadi lebih rileks, sambil menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan yang sehat, dan keterlibatan aktif peserta didik. Penilaian diberikan berdasarkan peningkatan skor tim, di mana skor individu setiap anggota akan dihitung sebagai skor kelompok. Dengan cara ini, setiap peserta didik terdorong untuk meningkatkan hasil belajarnya demi keberhasilan tim secara keseluruhan (Riski dkk., 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan strategi yang mudah diterapkan di kelas. Dalam penerapannya, peserta didik dibagi dalam kelompok heterogen sehingga dapat saling membantu memahami materi. Kegiatan belajar

dikemas melalui diskusi dan turnamen permainan yang menyenangkan. Sistem penilaian didasarkan pada skor tim, sehingga setiap individu terdorong berkontribusi untuk keberhasilan kelompok. Dengan demikian, TGT tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, kerja sama, dan persaingan sehat.

b. Langkah- langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* memiliki langkah-langkah yang tersusun secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Setiap tahap dirancang agar peserta didik dapat bekerja sama, berkompetisi secara sehat, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Suryani, 2022)

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok heterogen beranggotakan 3–5 orang.
- 2) Pendidik menyampaikan materi melalui penjelasan singkat.
- 3) Peserta didik mengerjakan tugas kelompok hingga semua anggota memahami materi.
- 4) Peserta didik mengikuti turnamen akademik mingguan secara individu.
- 5) Skor individu dibandingkan dengan skor sebelumnya lalu dijumlahkan untuk skor kelompok.
- 6) Pendidik memberi penghargaan kepada kelompok dengan hasil terbaik

Selaras dengan sintaks diatas Adha dkk., (2023) mengemukakan sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* yaitu.

- 1) Presentasi kelas
- 2) Belajar dalam kelompok

- 3) Bermain game
- 4) Turnamen
- 5) Rekognisi kelompok/ penghargaan

Sejalan dengan pendapat diatas Astuti dkk ., (2022) mengemukakan beberapa langkah- langkah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu.

- 1) Penyajian kelas
- 2) Kelompok (*Teams*)
- 3) Permainan (*Games*)
- 4) Turnamen
- 5) Penghargaan kelompok

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) memiliki langkah-langkah yang sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Secara umum, proses pembelajaran diawali dengan penyajian materi oleh pendidik. Selanjutnya, peserta didik belajar dalam kelompok heterogen untuk memahami materi. Kegiatan belajar dikembangkan melalui permainan atau turnamen akademik sebagai bentuk evaluasi. Pada akhir kegiatan, kelompok dengan hasil terbaik memperoleh penghargaan sebagai bentuk apresiasi.

9. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar kerja peserta didik adalah panduan kerja peserta didik selama pembelajaran berlangsung untuk mempermudah peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran untuk menguasai kompetensi tertentu (Rosidah dkk., 2021). Lembar kerja peserta didik menjadi bagian penting sebagai sarana pendukung dalam belajar, di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk latihan soal yang mampu dimaksimalkan oleh peserta didik (Pulungan dkk., 2020).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ialah panduan yang sebagai fasilitator peserta didik yang dikembangkan terdapat lembaran- lembaran berisikan materi, petunjuk dan ringkasan yang dikerjakan oleh peserta didik sehingga dapat menambah kemampuan di aspek kognitif sebagai informasi yang diberikan oleh peserta didik (Rahmawati, 2023). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang bentuknya sederhana dari modul, dan dalam pembuatannya tetap harus memperhatikan komponen- komponen yang harus ada di dalamnya serta harus memperhatikan kaidah- kaidah penyusunannya (Rahman dkk., 2020).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik adalah panduan belajar berisi materi, petunjuk, ringkasan, dan latihan soal yang berfungsi mempermudah peserta didik memahami konsep serta meningkatkan kemampuan kognitif untuk menguasai kompetensi tertentu.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA peserta didik kelas IV SDN Inpres Lere (Aeni dkk., 2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan LKPD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN Inpres Lere. Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dengan rata-rata skor meningkat dari 40,5 menjadi 77,5. LKPD yang digunakan telah divalidasi dengan kategori sangat valid dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik selama pembelajaran. Persamaan penelitian yang dilakukan Aeni dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, kesamaan model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah pada mata pelajarannya, penelitian yang dilakukan Aeni dkk menggunakan mata pelajaran IPA, lalu penelitian

yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan mata pelajaran pendidikan pancasila.

2. Penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas II sekolah dasar (Kafiar dkk., 2023) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran tipe jigsaw. Setiap siklus pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir peserta didik, yang menandakan keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan dalam memajukan aspek tersebut secara positif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kafiar dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu pada model pembelajaran dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus tindakan. Fokus tindakan yang dilakukan oleh Kafiar dkk yaitu hanya penerapan jigsaw saja.
3. Penelitian yang berjudul model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar matematika peserta didik peserta didik sekolah dasar (Purwaningsih dkk., 2023) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran tipe jigsaw. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh purwaningsih dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah pada mata pelajaran yang digunakan.
4. Penelitian berjudul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis kelas V (Marlina dkk., 2019) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran tipe jigsaw. Persamaan penelitian yang

dilakukan oleh Marlina dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah pada mata pelajaran yang digunakan.

5. Penelitian berjudul pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 3 di SD Negeri 3 Metro Pusat (Selvana, 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data *pretest* dan *posttest* memperlihatkan adanya peningkatan pada setiap indikator berpikir kritis, seperti kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membuat penjelasan lebih lanjut, menentukan strategi, dan menarik kesimpulan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Selvana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada model pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Selvana dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada kelas atau subjek penelitian.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih bijak dalam mengambil kesimpulan dan mengemukakan pendapat sehingga akan terjadi peningkatan dalam hasil belajarnya. Pada kegiatan pembelajaran, pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

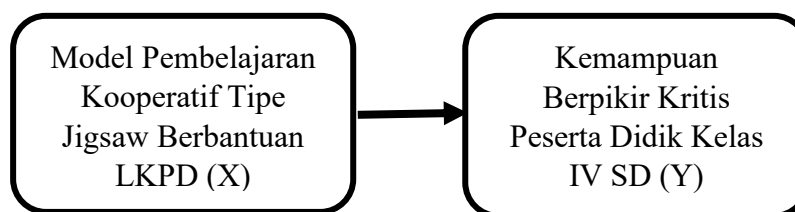
Berdasarkan hasil observasi pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2025 di SD Negeri 4 Metro Utara, peserta didik tampak pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta belum menunjukkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat atau menilai informasi secara mendalam. Kondisi

tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dan memerlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan interaksi antar peserta didik. Salah satu alternatif yang efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model Jigsaw menuntut setiap anggota kelompok untuk mempelajari satu bagian materi dan kemudian saling mengajarkan kepada teman sekelompoknya. Proses ini menumbuhkan tanggung jawab, keterlibatan aktif, serta kemampuan komunikasi dan berpikir kritis.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memerlukan dukungan media yang mampu memfasilitasi kegiatan belajar secara sistematis. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat berfungsi sebagai alat bantu yang membantu peserta didik mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan jelas dan terarah. LKPD yang disusun secara menarik dan menantang mampu mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi konsep, menjawab pertanyaan analitis, serta merefleksikan hasil belajarnya. Kegiatan tersebut melibatkan proses berpikir tingkat tinggi yang secara langsung berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X	= Variabel Bebas
Y	= Variabel Terikat
→	= Pengaruh

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran pendidikan pancasila
2. H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Hipotesis 2

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*.
2. H_a : Terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan jenis metode eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian eksperimen merupakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui percobaan untuk mengukur pengaruh variabel bebas atau perlakuan terhadap variabel terikat dalam situasi yang terkendalikan.

2. Desain Penelitian

Bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan desain *nonequivalent control group design* yang mana satu kelompok mendapat perlakuan sebagai eksperimen dan kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sedangkan kelompok kontrol akan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Pada desain ini, sebelum penelitian dimulai kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) menggunakan tes yang sama untuk memperoleh nilai awal dan tes akhir (*posttest*) diberikan pada akhir penelitian untuk menarik kesimpulan.

Berikut ini adalah rancangan desain penelitian *nonequivalent control group design* menurut (Sugiyono, 2019)

$$\frac{O_1 x_1 O_2}{O_3 x_2 O_4}$$

Gambar 2 *nonequivalent control group design*

Keterangan:

- X₁= Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD
 X₂= perlakuan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* tanpa LKPD
 O₁= Nilai *pretest* kelas eksperimen
 O₂= Nilai *posttest* kelas eksperimen
 O₃= Nilai *pretest* kelas kontrol
 O₄= Nilai *posttest* kelas kontrol

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Utara, Kec. Metro Utara, kota Metro

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup waktu sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan 6394/UN26.13/PN.01.00/2025

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara yang berjumlah 56 peserta didik

C. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti membuat surat permohonan izin untuk melakukan penelitian pendahuluan yang akan diserahkan kepada pihak sekolah.
- b. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 4 Metro Utara. Penulis bertemu dengan kepala sekolah, pendidik, dan staf pendidikan. Penelitian pendahuluan ini mencakup observasi dan dokumentasi

- c. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan.
- d. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menguji coba instrumen tes di SD Negeri 4 Metro Utara
- b. Peneliti menghitung nilai tes valid dan reliabilitas soal yang diuji coba.
- c. Mengadakan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- d. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.
- e. Mengadakan *posttest* pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*.
- b. Membuat laporan hasil penelitian

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang menjadi fokus dalam penelitian. Populasi merupakan cakupan generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis sebagai dasar pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara yang berjumlah 56 orang.

Tabel 2 Data Populasi Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara

Kelas	Banyak Peserta didik		Jumlah
	Laki- laki	Perempuan	
VA	8	11	19
VB	8	10	18
VC	9	10	19
Jumlah			56

Sumber: Data pendidik SD Negeri 4 Metro Utara

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ada. Sampel secara sederhana dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian (Zulfikar dkk., 2024). Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) dengan memilihnya melalui pertimbangan pada jumlah peserta didik. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas V A dan V B, kelas B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 18 peserta didik dan kelas A sebagai kelas kontrol dengan jumlah 19 peserta didik, total sampel yang digunakan berjumlah 37 peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian, hendaknya terlebih dahulu ditetapkan variabelnya. Variabel penelitian adalah objek yang memiliki nilai tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2019) mengemukakan variabel dalam penelitian merupakan segala sesuatu berupa apa saja yang ditunjuk dan dipilih oleh seorang peneliti untuk dapat dipelajari sehingga nantinya diperoleh beberapa informasi terkait bersangkutan dengan beberapa hal yang sudah ditetapkan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui masalah apa yang timbul sehingga pada akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan beberapa variabel tersebut.

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu variabel *independen* (X) atau variabel bebas dan variabel *dependen* (Y) yang dikenal dengan variabel terikat. Kedua variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Variabel *Independen* (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (X).

2. Variabel *Dependen* (Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat ini menjadi persoalan pokok bagi penulis yang selanjutnya menjadi objek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara (Y).

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap peserta didik mempelajari bagian materi tertentu dalam kelompok ahli, lalu membagikannya kepada anggota kelompok asal. Model ini menekankan tanggung jawab individu, kerja sama, dan keterampilan sosial dalam pembelajaran.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berpikir kritis merupakan proses mental yang melibatkan analisis dan evaluasi informasi untuk memahami dan menilai kebenaran suatu pendapat atau data. Kemampuan ini mendorong peserta didik

menghasilkan ide-ide baru, membedakan informasi yang relevan dan benar, serta menyimpulkan berdasarkan fakta di lapangan. Aspek yang diukur dalam berpikir kritis meliputi domain kognitif pada level analisis (C4) dan evaluasi (C5). Berpikir kritis juga mencerminkan motivasi aktif dalam mencari pemahaman yang mendalam.

2. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah jenis model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Langkah-langkah umum pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut (Pratiwi dkk, 2024) adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok asal
- 2) Membagikan materi
- 3) Membentuk kelompok ahli
- 4) Diskusi kelompok ahli
- 5) Diskusi kelompok asal
- 6) Evaluasi

b. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang digunakan untuk mengambil keputusan. Terdapat indikator berpikir kritis menurut pendapat Ennis yaitu sebagai berikut.

- 1) *Elementary clarification*
- 2) *The basis for the decisional basic support*
- 3) *Inference*
- 4) *Advance clarification*
- 5) *Strategies and tactics*

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun teknik yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif. Tes dapat berupa pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dengan maksud mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Wibowo dkk., 2020). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dari pengaruh perlakuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara memberikan tes awal sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan kemudian memberikan tes pada akhir pembelajaran (*posttest*)

Tabel 3. Kisi- kisi Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Capaian Pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Tingkat Ranah	Indikator Soal	Butir Soal	
Peserta didik menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari	<i>Elementary Clarification</i>	C4	Menganalisis perbedaan hak dan kewajiban di rumah	1	
		C4	Menganalisis arti norma sekolah.	2	
	<i>The Basic for The Decisional Basic Support</i>	C5	Menilai akibat jika kewajiban di rumah diabaikan.	3	
		C5	Menilai akibat pelanggaran norma di masyarakat.	4	
	<i>Inference</i>	C5	Menyimpulkan hubungan hak dan kewajiban peserta didik di sekolah.	5	
		C5	Menyimpulkan manfaat menaati norma di masyarakat	6	
	<i>Advanced Clarification Advance Clarification</i>	C5	Memberi alasan pentingnya kewajiban piket kelas	7	
		C5	Memberi alasan pentingnya menaati aturan di rumah dan sekolah.	8	
			C6	Menyusun langkah agar hak dan kewajiban warga negara seimbang.	9

Capaian Pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Tingkat Ranah	Indikator Soal	Butir Soal
	<i>Strategies and tactics</i>	C6	Menyusun strategi agar warga mau melaksanakan kewajiban di Masyarakat.	10

Sumber: Analisis Penulis

Pedoman penskoran instrumen tes

Indikator	Skor 4 (Sangat baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Memberikan penjelasan sederhana (soal 1-2)	Menganalisis dengan tepat, jelas, runtut, serta memberi contoh relevan.	Analisis cukup tepat, contoh kurang relevan.	Analisis kurang tepat, contoh tidak sesuai.	Tidak bisa menganalisis.
Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut (soal 3-4)	Menilai akibat dengan alasan logis, jelas, dan mendalam.	Menilai akibat dengan alasan cukup logis.	Menilai akibat dengan alasan lemah.	Tidak bisa menilai.
Menyimpulkan/ Inferensi (soal 5-6)	Menarik kesimpulan logis, sesuai fakta, runtut.	Menarik kesimpulan logis tapi kurang lengkap.	Kesimpulan kurang logis/tidak runtut.	Tidak mampu menarik Kesimpulan.
Membuat Penjelasan Lanjut (soal 7-8)	Memberi alasan kuat dengan contoh nyata.	Memberi alasan cukup baik tanpa contoh.	Alasan lemah/tidak jelas.	Tidak memberi alasan.
Mengatur Strategi dan Teknik (soal 9-10)	Menyusun strategi nyata, logis, dan bisa diterapkan.	Menyusun strategi logis tapi belum lengkap.	Strategi kurang realistis.	Tidak mampu memberi strategi.

Sumber: Analisis Penulis

2. Teknik NonTes

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan mengamati dan mencatat objek penelitian. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mendapatkan data guna menguji teori dan hipotesis, menentukan keputusan dan kesimpulan terhadap objek yang diamati. Menurut (Joesyiana, 2018) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap apapun yang diteliti. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas pembelajaran peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. Kisi- Kisi Observasi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

No.	Sintaks Pembelajaran Jigsaw	Aktivitas yang diamati	Indikator aktivitas berpikir kritis ennis	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian
1.	Pembentukan kelompok asal.	Peserta didik bergabung dengan kelompok asal dengan tertib dan aktif.	Memberikan penjelasan sederhana peserta didik memahami tujuan dan aturan kelompok.	Kedisiplinan dan partisipasi awal.	1-4
2.	Pembentukan kelompok ahli.	Peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli untuk mempelajari satu topik tertentu.	Memberikan penjelasan lebih lanjut peserta didik mampu menelaah informasi dan mencari makna.	Keaktifan dalam diskusi dan pemahaman materi.	1-4
3.	Diskusi dalam kelompok ahli.	Peserta didik bertanya, menanggapi, dan menjelaskan kepada teman sejawat.	Menyimpulkan peserta didik mampu menarik inti informasi dari hasil diskusi.	Kemampuan analisis dan komunikasi ide.	1-4
4.	Kembali ke kelompok asal.	Peserta didik menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kepada anggota kelompok asal.	Membuat penjelasan lanjut peserta didik mampu menjelaskan dengan alasan logis dan memberi contoh nyata.	Kemampuan menjelaskan dan mengaitkan konsep.	1-4
5.	Diskusi kelompok asal dan klarifikasi.	Peserta didik menanggapi penjelasan teman dan mengajukan pertanyaan.	Memberikan penjelasan lebih lanjut peserta didik mampu menilai kebenaran informasi dan argumen.	Kemampuan menilai dan berpikir reflektif.	1-4
6.	Presentasi kelompok/ refleksi.	Peserta didik menyampaikan hasil kerja kelompok dan solusi penerapan nilai norma, hak, dan kewajiban.	Mengatur strategi dan teknik peserta didik mampu merancang langkah atau solusi nyata dari pembelajaran.	Kreativitas dan penerapan hasil belajar.	1-4

Sumber: Analisis Penulis

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data keadaan sekolah, daftar nama peserta didik, data nilai peserta didik, serta data lainnya yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan gambar atau foto proses kegiatan selama penelitian berlangsung.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh seseorang yang melakukan suatu penelitian guna mengukur suatu fenomena yang telah terjadi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian data yang diinginkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah instrument tes. Bentuk tes yang nantinya diberikan berbentuk esai.

2. Uji Prasyarat Instrumen

a. Uji Validitas

Analisis validitas yaitu analisis untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data. Suatu pengukuran dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur alat itu (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, uji validitas akan diuji cobakan kepada peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara. Untuk menghitung valid atau tidaknya butir soal, digunakan rumus *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien antar variable x dan y

N = Jumlah sampel

$\sum x$ = Jumlah butir soal

$\sum y$ = Skor soal

Sumber: (Muncarno, 2017)

Uji yang dijalankan yaitu uji dua sisi dimana taraf signifikan yang ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$. Kaidah pedoman dalam mengambil keputusan yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid

Tabel 5. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2018)

Hasil uji validitas instrumen *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila telah diujikan pada 19 responden (r_{tabel} 0,456) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	keterangan
1.	0,768	0,456	Valid
2.	0,752	0,456	Valid
3.	0,595	0,456	Valid
4.	0,874	0,456	Valid
5.	0,890	0,456	Valid
6.	0,874	0,456	Valid
7.	0,508	0,456	Valid
8.	0,752	0,456	Valid
9.	0,752	0,456	Valid
10.	0,827	0,456	Valid

Nomor Soal	r _{hitung}	r _{tabel}	keterangan
11.	0,712	0,456	Valid
12.	0,782	0,456	Valid
13.	0,725	0,456	Valid
14.	0,804	0,456	Valid
15.	0,707	0,456	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti Tahun Pelajaran 2025/2026

Berdasarkan hasil analisis uji validitas, seluruh butir soal (15 butir) memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari r_{tabel} serta nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, seluruh butir instrument dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi pengukuran itu dilaksanakan secara berulang.

Reliabilitas merupakan suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2018). Uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{(n-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11}	= Reliabilitas instrument
n	= Banyaknya butir soal
$\sum a_b^2$	= Skor tiap- tiap item
a_1^2	= Varian total

Selanjutnya menginterpretasikan besarnya nilai reliabilitas dengan indeks korelasi sebagai berikut.

Tabel 7 Klasifikasi Reliabilitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2018)

Hasil pengujian reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* pada instrument tes kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran pendidikan pancasila menunjukkan nilai sebesar 0,943. Hal tersebut berarti bahwa instrument tes dapat dikatakan reliabel dengan kriteria sangat tinggi.

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang didapat dari lembar observasi. Nilai aktivitas belajar peserta didik diperoleh dengan rumus.

$$N_s = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N_s = Nilai

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

Tabel 8 Kategori Aktivitas Belajar Peserta Didik

No.	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1.	>80	Sangat aktif
2.	60- 79	Aktif
3.	50- 59	Cukup aktif
4.	<50	Kurang aktif

Sumber: (Trianto, 2011)

b. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis data dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yang diterapkan dengan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan rekapitulasi tes. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data kemampuan berpikir kritis yaitu.

$$N_p = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan

- S = Nilai pengetahuan
- R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar
- N = Skor maksimum
- 100 = Bilangan tetap

2. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari kedua kelas berupa nilai berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro Wilk dengan Tingkat signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut. Distribusi normal jika p- value > 0,05, dan distribusi abnormal jika p- value < 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan antara dua kelompok data, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok non eksperimen. Kelompok tersebut masing-masing dilakukan untuk variabel terikat dan hasil belajar kognitif peserta didik. Pada penelitian ini, uji homogenitas menggunakan perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil > 0,05, dan distribusi abnormal jika p- value < 0,05

Rumus uji homogenitas (Muncarno, 2017)

- 1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat.
- 2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian taraf signifikansi adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

- 3) Uji homogenitas menggunakan Uji-Levene.
- 4) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya varian kedua kelompok data tersebut adalah homogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya varian kedua kelompok data tersebut tidak homogen.

c. Uji Normal Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah perlakuan tertentu dalam penelitian. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil tes awal (*pre-rest*), tes akhir (*posttest*) dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan adalah sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{Skor\ post - test - Skor\ pre - test}{Skor\ maksimum - Skor\ pre - test}$$

Tabel 9. Kriteria Uji N-Gain

N- Gain	Tingkat Kesukaran
>0,07	Tinggi
0,3- 0,7	Sedang
<0,3	Rendah

Sumber: (Arikunto, 2018)

J. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis adalah salah satu cabang ilmu statistika inferensial yang digunakan untuk menuji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistic serta menarik, kesimpulan akan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut (Anuraga dkk., 2021). Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana.

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus regresi sederhana dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Nilai yang diprediksi

α = Nilai Konstanta harga Y jika $X=0$

b = koefisien regresi

x = nilai variable *independent*

Kaidah pengujian signifikansi jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 artinya signifikan. Taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 1

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran pendidikan pancasila
- b. H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

2. Uji T

Untuk menguji ada atau tidak perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran pendidikan pancasila, uji hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji t, dengan rumus *varians* yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- \bar{x}_1 = Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen
 - \bar{x}_2 = Nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol
 - s_1^2 = Standar deviasi *posttest* kelas eksperimen
 - s_2^2 = Standar deviasi *posttest* kelas kontrol
 - n_1 = Jumlah peserta didik *post-test* kelas eksperimen
 - n_2 = Jumlah peserta didik *post-test* kelas kontrol
- Sumber: Sugiyono (2019)

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis uji *independent sampeles T Test* sederhana adalah dengan melihat nilai signifikansi (Sig). Jika nilai signifikansi < 0, 05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Rumusan hipotesis yang di uji pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*.
- b. H_a : Terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis dan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada peserta didik, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dan uji t. Uji t menunjukkan hasil Sig sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat dibelajarkan atau diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Uji t menunjukkan hasil Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada di SD Negeri 4 Metro Utara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran pendidikan

pancasila, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti antara lain.

1. Pendidik

Pendidik sebagai pengelola kelas sebaiknya dapat menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD dalam proses pembelajaran di kelas sebagai salah satu alternatif guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Peserta didik

Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD dapat membantu peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mampu memahami materi pembelajaran secara optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara

3. Kepala sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan sarana dan prasarana guna mendukung proses pembelajaran sehingga tercapainya pembelajaran secara maksimal.

4. Peneliti lanjutan

Peneliti lanjutan yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebaiknya dapat mengembangkan dan memvariasikan proyek yang akan dilaksanakan guna meningkatkan kreatifitas dalam penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A., Rera, A., dan Farisi, S. Al. 2023. Analysis of the TGT Cooperative Learning Model in Physics Learning: In Terms of The Implementation of Procedures and Principles. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i1.70>
- Aeni, N., Fuadi, M., Hakim, A. R., dan Fiqry, R. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan LKPD terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Inpres Lere. 5, 787–794. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i3.1932>
- Albina, M., Safi, A., Gunawan, M. A., dan Teguh, M. 2022. Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *16*, 939–955. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Alfiyah, M., dan Widiyono, A. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 511–518. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3571>
- Amma Tasurun, Komariyah Siti, B. A. 2024. Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pai Dalam Kajian Teori Belajar Kognitif. *10*(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i1.417>
- Anggitasari, V., Widyaningrum, T., Utari, S., Guru, P. P., Dahlan, U. A., Guru, P. P., & Dahlan, U. A. 2021. *Pengembangan berpikir kritis melalui analisis jurnal*. 1(1), 1954–1960. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/42092/22276/127997>
- Antari Luh Putu Swandewi, L. L. De. 2020. Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *21*(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Anuraga, G., Indrasetianingsih, A., dan Muhammad, A. 2021. Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar Dengan Software R. *Media Bina Ilmiah*, 15(8), 4979–4992. <https://doi.org/https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/2412>

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., dan Surahman, E. 2021. *Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana*. 3(1), 27–35.
<https://doi.org/http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction> e-ISSN:
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., dan Setiawan, S. 2023. Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revi)*. Rineka Cipta Jakarta.
- Astuti, N. F., Suryana, A., dan Suaidi, E. H. 2022. Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 195–218.
<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1098>
- Batubara, D. R., Alifya, A., dan Harahap, T. H. 2022. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Matematika Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 3(1), 21–25. <https://doi.org/10.30596/jmes.v3i1.9466>
- Budi, G. S. 2020. Meta-Analisis Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning pada Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 353–361. <https://chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT>
- Budyastuti, Y., dan Fauziati, E. 2021. Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–119.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126>
- Charli, L., Ariani, T., dan Asmara, L. 2019. Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.727>
- Darwati, I. M., dan Purana, I. M. 2021. Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
<https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Diatmika, I. P., dan Sudirman, I. N. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur untuk menguji suatu pendapat atau ide melalui pembelajaran siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor . Kemampuan berpikir kritis setiap orang yaitu : Faktor. 4, 108–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.295>

- Elida. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar Pai Siswa Di Kelas V Sd Negeri 03/X Tanjung Solok Kec. Kuala Jambi. 3(2), 44–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i2.335>
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., dan Anthonieta, E. M. 2023. *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi , Universitas Negeri Manado*. 9(20), 967–973.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Fauzi, A., dan Masrupah, S. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 10–20.
<https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.7>
- Festiawan, R. 2020. *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran Abstrak*. 1–17.
- Fitriani, Y., dan Fatmariza, F. 2022. *Manfaat kesadaran sejarah dalam membangun karakter bangsa*. 7(2), 278–283.
- Fridayani, J. A., Riastuti, A., dan Jehamu, M. A. 2022. *Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa*. 7(3).
- Gesy, S. S., Basuki, A., Churiyah, M., dan Agustina, Y. 2023. Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Media Pembelajaran Google Site Model Case Based Learning. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(1), 38–53.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v8i1.49216>
- Haikal, D. R., Putri, D. D., Shaliha, H. A., Safitri, N., Fauziah, N., Nabilah, R., dan Martini, A. 2023. Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar. 3(1), 1–18.
<https://doi.org/https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Hairani, G. R., dan Setiawan, H. 2022. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbentuk Cerita Bergambar*. 4(2).
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1805>
- Handayani, V., Fatimah, S., Maulidiana, F., Anjarwati, A., dan Marga, U. P. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik. 5, 125–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.929>
- Hasanah Zuriatun, H. A. S. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa *Zuriatun*. 1(1), 1–13.
<https://doi.org/https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
 MODEL

- Hermawan Iyep Candra, Indriyani Dina, M. H. 2018. Penerapan Concept Learning Model Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sma Pgrri Kabupaten Cianjur. 2, 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16699>
- Ikalor, A., Jamaluddin, dan Rasmi, D. A. C. 2021. Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 19 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(2), 153–161. <https://doi.org/https://jipi.unram.ac.id/index.php/jipi/article/view/10>
- Jaelani, A. 2015. Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyya (Mi). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.189>
- Joesyiana, K. 2018. *Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (OUTDOR STUDY) Pada Mata Kuliah Manajemen Oerasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda)*. 6(2), 90–103. <https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/article/view/2740>
- Kafiar, D. Y. B. R., Sormin, S. A., dan Betaubun, S. L. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 336–343. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.67011>
- Kamaliyah, R. N., Sejarah, J. P., Sejarah, S.-J. P., dan Ilmu, F. 2022. Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Ips Sma Negeri 20 Surabaya. 12(4).
- Kartika, S. K. D. 2024. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Mata Pelajaran PKn. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 133–143. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p133-143>
- Kusuma, E., Handayani, A., dan Rakhmawati, D. 2024. Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Lubis, N. A. 2024. Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW. *As-Salam*, 1(1), 67–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>

- Machfud, N. U. A. C., Isnaini, A. N., dan Bariyyah, K. 2024. Strategi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2(3), 661–684.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v2i3.1701>
- Marisyah, A., dan Sukma, E. 2020. Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. 4, 2189–2198.
- Marlina, I., Prasetyo, T., dan Riashayu, W. R. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V. *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(3).
<https://doi.org/https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/download/1671/1345>
- Meylani, K., Putri, F., Ranti, L. R., Hosea, G., dan Ringkat, F. 2024. *Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning*. 3(3), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2770>
- Mirdad, J., dan Pd, M. I. 2020. Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). 2(1), 14–23.
- Mulyadi, M. 2022. Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>
- Muncarno. 2017. Cara Mudah Belajar Statistika Pendidikan. *Hamim Group Lampung*.
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., dan Irmayanti, I. 2022. Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 45–54.
<https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>
- Nana, H. 2021. *Model - Model Pembelajaran Model - Model Pembelajaran*. 1997, 1–15.
- Ningsih Indah Wahyu, Ulfah, Mayasari Annisa, A. O. 2024. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. 5(1), 23–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v5i1.203>
- Nugraha, Y., Sapriya, Danial, E., dan Rahmat. 2022. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meyiapkan Pendidik pada Jenjang Sekolah Dasar Yogi. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3054>

- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pertiwi, D. H., Karnadi, M. C., dan Syamsiyah, N. 2022. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Teks Eksposisi Kelas Ix Smp Raudlatul Islamiyyah Jakarta. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), 9.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6848>
- Pratama Diki Aditia, Ginanjar Denda, S. L. S. 2023. *Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari*. 01(02), 78–86.
<https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Pratiwi, A. N., dan Harsiwi, N. E. 2024. Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sdn Sokalela. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2).
<https://doi.org/10.62281/v2i2.183>
- Pulungan, M., Usman, N., Suratmi, SM, V. A., dan Hrini, B. 2020. Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Pada Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013. 29–36.
- Purnono, C. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. 01(02), 53–57. <https://doi.org/http://journal.academiapublication.com/index.php/jersResearch>
- Purwaningsih, A. S., dan Harjono, N. 2023. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1204–1212.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5083>
- Raharjo R, Jayadiputra Eka, Husnita Liza, Wahyuni Wanti Sri, Nurbayani Nurbayani, Salamah, Sarbaitnil, Nazmi Ranti, Djakariah, M. 2023. *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*.
- Rahman, I. N., Hidayat, S., dan Nulhakim, L. 2020. Pengembangan Lkpd Berbasis Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. 2, 99–110. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.62870/jtppm.v7i1.10678>
- Rahmat sinaga, B. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Rahmawati. 2023. Nilai –Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka Skripsi I.

- Rahmawati, L. H., dan Wulandari, S. S. 2020. *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Semester Genap Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Jombang Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) 8, 504–515. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p504-515>*
- Rahmi, D. A. 2024. *Analisi Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970>* Analisi
- Ramli, A. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah. 5(1). <https://doi.org/10.22373/LJ.V5I1.2056>
- Riski Nugroho, D., dan Rachman, A. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Siswa Mengikuti Pembelajaran Bolavoli Di Kelas X Sman 1 Panggul Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan, 1(1)*, 161–165. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2820>
- Ritdamaya, D., dan Suhandi, A. 2016. Konstruksi Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Terkait Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika, 02(2)*, 87–96. <https://doi.org/10.21009/1.02212>
- Rosidah, C. T., Sulistyawati, I., Fanani, A., dan Pramulia, P. 2021. Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Pembelajaran Tematik Berbasis Tik : Ppm Bagi Guru Sd Hang Tuah X Sedati. 2(3), 660–666. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i3.1319>
- Saputra, R. R. 2019. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPS. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika), 7*, 19–29. <https://doi.org/http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika>
- Saugstad, P. 2019. Behavioristics. *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Selvana, B. 2024. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III di SD 3 Metro Pusat.*
- Setiawan, R. A., Hidayat, M. S., dan Fatimah, F. 2023. Pengertian Dan Hakikat Belajar & Pembelajaran Bahasa Arab. Alfiyah: *Jurnal Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab, 1(1)*.

- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., dan Satria, R. 2020. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., dan Fitriana, V. K. 2019. Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 160–167.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA BANDUNG.
- Suriyati, C., dan Lubis, M. D. A. 2023. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7710–7716. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>
- Suryani, T. 2022. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournament (TGT) Siswa. *Wahana Didaktika*, 20(1), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v20i1.7338>
- Susilowati, Y., dan Sumaji. 2020. Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>
- Sutarto, S. 2017. Cognitive Theory and Its Implications in Learning. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1.
- Syarifah, D. H., Zuhri, M. S., dan Poncowati, L. 2024. Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model Talking Stick berbantuan Media Papan Comprehension. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 98–104. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.371>
- Tabrani, Afendi Ahmad, Baitullah, Zamzami, M. 2024. *Abd Rahman Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. 7, 4729–4738.
- Tri Prastawati, T., dan Mulyono, R. 2023. Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 378–392. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.709>
- Trianto, A. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik. *Prena Media Group*.

- Wibowo, A. A., Rif'at, M., dan Yani, A. 2020. Pengembangan instrumen tes untuk mengukur kemampuan koneksi literasi siswa SMP. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v9i7.41316>
- Widodo, S. 2017. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumeda. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 275.
<https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4712>
- Yuherman, A. 2023. *Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 8(3).
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Nurjanah, Annisa, S., Kusumawardhani, O. B., Mutiah, R., Linggi, A. I., & Fadilah, H. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori, Metode dan Praktik*.